

Sumitro Djojohadikusumo: "Saya bukan Godfather"



PURNOMO

WAKTU seperti tidak berdaya terhadap Sumitro Djojohadikusumo, terhadap daya ingatnya. Wajahnya penuh kerut menurut usia, badanya tidak lagi tegak, dan tangan kanannya perlu menggenggam sebilah tongkat saat ia berjalan. Namun ingatannya membuat orang-orang segera melupakan usianya, yang akan genap 82 tahun pada 29 Mei nanti. Semua peristiwa masa lalu dapat dielingkannya dengan detail, lalu dihubungkannya dengan berbagai kejadian mutakhir bilamana perlu.

Sesekali tangannya melambai di udara takala menekankan sesuatu yang penting, lalu turun menyentuh ujung lengan jas bermotif khas buhber yang dikenakannya siang itu. Saat waktu rupanya juga tak bisa mengalahkan sekerasnya akan keagungan: kemaja katan putih *button down* bermotif emas, dengan dasi berwarna burgundi, bercorak garis-garis halus.

Sumitro lahir dari sebuah keluarga terpandang, yang membesarkannya dalam tradisi Barat tanpa kehilangan sentuhan Jawa. Ia mengaku sangat bangga sebagai orang Basyarnis—ketersandiran di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ia mengiklasi jejak ayahnya, Margono Djojohadikusumo, pengikut Boedi Oetomo dan pendiri Bank Negara Indonesia (BNI) 1946, menempuh pendidikan di Eropa. Pada usia 21 tahun, Sumitro meraih gelar sarjana muda filsafat dan sastra di Universitas Sorbonne, Paris. Dari sini, ia pindah ke Belanda untuk belajar ekonomi di *Economische Hogeschool*, Rotterdam. Gelar doktor ia raih pada 1942.

Setelah meninggalkan universitas, ia mengejar sebuah karir panjang, yang tampaknya belum akan disalahinya hingga sekarang. Ia memusat perhatian mendalam pada dasar-dasar ekonomi Indonesia, menduduki berbagai jabatan elit dalam birokrasi, serta

menjadi konsultan bidang ekonomi dalam dan luar negeri.

Ia pernah mengalami masa "gelap" diburu pemerintah Soekarno, yang memudanya bersekongkol dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)—gerakan yang pernah ditadai separatis, tapi oleh para eksponennya disebut sebagai upaya membangun daerah dan menyelamatkan bangsa dari pengaruh PKI. Oleh rekan-rekan separtainya sendiri (Partai Sosialis Indonesia-mya Sutan Syahrir), dia diloljut. Sedangkan persetujuannya dengan PRRI pun tak lama.

Dalam keadaan terjepit, dia lari ke luar negeri. Baru 10 tahun kemudian, Sumitro pulang ke Indonesia (Juli 1967) dan menduduki jabatan menteri dalam kabinet Soeharto selama dua periode (1968-1978). Setelah pensiun dari birokrasi, ia giat sebagai konsultan, dosen, dan menulis berbagai karya ilmiah.

Pernikahannya dengan Dora Sagar memberinya empat anak yang cerdas dan ... kontroversial. Salah satunya, Letjen Prabuwo Soeharto, perwira militer cemerlang yang menikah dengan Siti Hedyati (putri mantan presiden Soeharto), terjerembap dan karimnya selesai begitu saja tak lama setelah kejatuhan Soeharto. Putri sulungnya, Bismuningsih Miderawati, menikah dengan Soedradjat Djiwandono, Gubernur Bank Indonesia yang dianpot Februari tahun silam, 10 hari menjelang masa jabatannya berakhir. Dan anak bungsuinya, Haslim Dew Setiwan Cibirong, Perokimia, dan sejumlah bank, kini dilanda banyak kesulitan dalam usahanya.

Orang lalu bertanya-nanya: apakah akhir kejayaan keluarga Djojohadikusumo? "I've been through the worst. Dan ini bukan yang pertama kali," ujarnya tenang kepada wartawan TEMPO Setiyanti, Wicaksono, dan Hermien Y. Kleden, yang mewawancarainya pekan lalu. Percakapan berlangsung dua kali: di

kantunya, di Jalan Kertanegara 4, Jakarta Pusat, dan di Hotel Djarumawangsa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berikut ini petikannya.

Bagaimana hubungan Anda dengan Pak Harto sekarang?
Dua hari setelah Pak Harto jatuh, saya mencoba menghubunginya. Saya selalu melakukan itu bila ada kerabat atau kenalan yang sedang dilanda kesulitan.

Boleh tahu isi pembicaraan itu?

Kami tidak bertemu. Lewat ajudannya, saya mengatakan ingin bertemu. Biasanya saya mendapat jawaban dalam dua hari. Satu minggu kemudian, saya mendapat jawaban, "Bapak masih sibuk." Dua minggu kemudian, saya telepon lagi. Tetap tidak ada tanggapan. Sejak itu, saya tidak pernah mau ketemu lagi.

Ada beban berbesan dengan Pak Harto?

Tahun-tahun pertama baik, tapi makin lama makin tidak baik.

Tidak pernah ada bentrokan.

Saya memang menjaga jarak. Jadi, hubungan itu biasa saja, jauh tidak, mesra juga tidak.

Melihat besan Anda dihujat sama-sini sekarang, apa yang Anda rasakan?

Tidak hanya sebagai besan, sebagai manusia tentu saya sedih. Minat ada orang terus-menerus dihujat? Kesalahan Pak Harto adalah dia terlalu percaya kepada anak-anaknya dan terlalu percaya kepada cukongnya. Dia memang lemah terhadap anak-anak, lebih-lebih setelah kepergian Ibu Tien. Dan semua anaknya itu dendam kepada Bowo (Prabowo), kecuali Sigit yang agak netral.

Kabarinya, Anda pernah berucap, pernikahan Prabowo dengan Titiek Soeharto adalah "kesalahan sejarah" terbesar dalam hidup Anda?

Oh, tidak. Paling-paling *historical accident*, kecelakaan sejarah. Tapi mau apa lagi? Saya tidak pernah campur tangan dengan kemauan anak-anak. Ini kan bukan sesuatu yang direncanakan. Saya tidak pernah berpikir menjadi besan Pak Harto. Hanya, kami memang memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang sangat berbeda. Keluarga saya sangat modern, semua anak hasil pendidikan luar negeri, sementara Titiek kan dari sebuah keluarga yang sangat Jawa. **Anda menyesal?**

Dari pihak saya tidak. Tapi mungkin dari istri saya. Tapi saya bilang kepadanya, "Biar kita serahkan ke anak-anak."

Bagaimana sebelumnya hubungan Prabowo dengan Keluarga Cendana?

Hubungan Bowo dengan anak-anak (Pak Harto) tidak baik, selalu bentrok, meski tidak pernah sampai (tersiar) ke luar bentrok dengan Tommy soalcong, dengan Mamiel soal helikopter. Anak-anak itu kemudian mempengaruhi bapaknya sehingga Pak Harto akhirnya lebih percaya Sjafrin (Mayjen Sjafrin Samsuddin, bekas Panglima Daerah Militer Jakarta Raya dan mantan pengawal Soeharto) daripada Bowo. Yang paling akhir, Bowo dikhianati

memanya sendiri. Sudahlah, saya tidak mau memperpanjang. Nanti dikiri dendam.

Dikhianati bagaimana?

Sebenarnya ide untuk melepaskan Prabowo dari pasukannya itu berasal dari panglimanya, jadi dari Wiranto. Kita tahu, Wiranto dan Prabowo seperti ini (*mengadu kedua lengan tangan*). Bowo bilang, "Waduh, orang yang saya bela kok melepaskan saya dari pasukan begitu saja." Ia dilepaskan dari Kostrad (Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat) dan ditempatkan di Bandung. Itu sangat mengecewakan Bowo.

Bukankah Prabowo juga dianggap berkhianat oleh Keluarga Cendana?

Pak Harto adalah Panglima Tertinggi (Pangti) ABRI. Jadi, kalau ada apa-apa, Bowo harus membela Pangti. Tapi, waktu itu, Bowo

akhirnya mengatakan, bila rakyat menghendaki, Pak Harto akan turun, tapi harus konstitusional. Nah, itu yang dianggap sebagai pengkhianatan oleh Keluarga Cendana.

Banyak tuduhan terhadap Prabowo, dari penculikan hingga usaha kudeta. Mana yang Anda percayai?

Tidak ada yang saya percayai. Bahwa Bowo itu arogan, iya. Kesumanya memang begitu, bahwa dia temperamental, iya. Tentang penculikan, dia memang menaulik sembilan orang itu. Tapi perintah penculikan itu kan dia dapat dari atasannya.

Silpa atasannya?

Ada tiga: Hartono, Feisal Tanjung, dan Pak Harto. Banyak jenderal yang tahu, tapi tidak berani berbicara. Nanti di pengadilan bisa dibuka asalkan pengadilannya benar-benar adil. Dari segi kemasyarakatan, penilikian memang tidak bisa diterima. Tapi, dari sudut ketertarikan, ini adalah perintah. Saya sendiri sulit melihatnya dari sudut pandang mana.

Apa sikap keluarga setelah Prabowo disalahkan?

Dalam didikan saya, seseorang harus berani bertanggung jawab. Jangan salahkan

bawahan. Tanggung jawab itu yang akhirnya diambil alih Prabowo. Di depan Dewan Kehormatan Militer, Bowo mengambil dokumen dari meny, lalu menunjukkan sembilan orang yang diculik, yang ketika itu sudah dilepaskan.

Presiden Habibie pernah mengatakan, saat pergantian kekuasaan, Mei 1998, Prabowo melakukan konsentrasi pasukan. Anda tahu apa yang terjadi?

Tentang hal itu, satu dari kedua orang ini mestinya berbohong: Wiranto atau Habibie. Saya tidak tahu pertimbangannya Habibie berbicara seperti itu. Hubungan saya dengan dia selalu baik. Habibie bahkan memberikan tasbihnya ke Prabowo. Mungkin cari popularitas, atau dipengaruhi Letjen Siswong Panjaitan (kini Sekretaris Pengendali Operasional Pembangunan atau Sesdalopbang), yang menceritakan hal itu. Itu masih tanda tanya.



"Kami memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda."

Ada kabar, Prabowo sempat memaksakan niat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), bahkan Panglima ABRI.

Tidak benar itu. Saya tahu, ada banyak bawahan Bowo yang kecewa karena dia tidak meriset kekusaan. Kan, waktu itu dia pegang senjata. Saya bilang kepadanya, "Jangan! Percayalah kepada saya. Kalau ABRI pecah, negara ini akan pecah."

Seberapa jauh Prabowo mendengarkan Anda?

Keluarga kami sangat dekat. Dalam hal Bowo, misalnya, dia memang mengalami banyak cobaan. Dan kami mendukung semua upaya menegakkan keadilan. Kalau melanggar, memang harus dihukum. Saya katakan ke Bowo, "Pada hari-hari yang gelap, jangan pernah berharap kepada orang yang pernah kami tolong. Tapi akan selalu datang bantuan dari siapa saja." Eh... benar! Ada telepon dari Amman. Pangeran Abdullah—sekarang Raja Yordania—menelepon. Dia bilang, "What can I do? You're my friend."

Bagaimana kondisi hubungan Prabowo dan menantu Anda, Titiek, saat ini?

Masih tetap ada. Yang sulit sebenarnya Titiek. Apakah dia mau setia kepada suaminya? Sementara, sebagai anak, kan dia juga masih setia kepada bapaknya! Anda tanya dong ke Titiek.

Anda pernah meminta Prabowo pulang?

Tidak pernah. Semat terserah Bowo. Dia tahu keadaan dalam negeri. Dia harus hidup. Dan untuk bisa hidup, dia harus mencari nafkah—yang sekarang kebetulan di luar negeri.

Bagaimana Anda melihat persoalan putra Anda yang lain, Hashim, yang bisnisnya ikut runtuh akhir-akhir ini?

Dalam keluarga kami, hanya dia yang berbakat menjadi pengusaha. Pribadinya juga menarik, ramah, terbuka terhadap semua bangsa. Dan dia pandai bebicara bahasa asing. Tentang bisnisnya, well, Hashim membuat kesalahan. Dia terlalu ekspansif dan gagal. Tapi setiap orang membuat kesalahan. Dan Hashim perlu belajar dari kesalahan itu.

Anda yakin Hashim bisa keluar dari kondisi buruk ini?

Yakin. Kondisi ini kan sebagian besar disebabkan oleh keadaan eksternal. Semua orang terkena kesulitan. Dalam bisnis semen Cibinong, sebenarnya dia tidak salah. Tapi, karena tidak ada yang menahangin, jadi banyak kehilangan pembeli. Ini yang menyebabkan usahanya macet. Dia terlalu cepet dalam ekspansi. Hashim mengikuti itu. Tapi saya tidak mau campur tangan secara internal.

Tumpaknya Anda bangga betul kepada anak-anak?

Semua orang tua bangga kepada anak-anaknya. Dalam bahasa Jawa, ada istilah *watoyo kewanu*: seorang anak, biar dia seperti sampah pun, tetap harus kita banggakan.

Dan mereka dididik dalam kebebasan. Prabowo masuk Akabri bahkan tanpa izin Anda. Mariani, putri kedua, kawin dengan orang Prancis....

Saya meniru konsep pendidikan orang tua saya. Orang tua saya termasuk generasi yang berada pada masa peralihan, antara kehidupan modern yang lebih longgar dan kehidupan tradisional di mana ikatan keluarga masih sangat kuat, di perbatasan. Mereka hidup dalam dunia tradisional Jawa tapi menyapkan anak-anak untuk bertampan dengan dunia modern yang sangat keras—di mana setiap orang harus mengambil tanggung jawab individual—sesuatu yang kemudian saya teruskan kepada anak-anak saya. Mereka harus bisa mengambil keputusan sendiri dan membayar konsekuensinya. Dengan usana itu, saya tidak merasa sebagai kepala suku. Saya bukan *godfather* mereka. Ha-ha-ha....

Masih tentang keluarga. Menantu Anda, Soedradjad Djiwandono, diberhentikan dari jabatan Gubernur Bank Indonesia, Februari 1998. Apakah ada keputusan keluarga di balik peristiwa itu?

Ah, enggak. Saya cuma mengatakan, "Sekarang kita harus mengikuti hari murai. Kalau murai itu benir, tidak apa-apa. Kalau



Bersama Hashim: "Dia terlalu ekspansif dan gagal."

tidak, lebih baik murai." Dia kan tidak sepakat dengan Presiden Soeharto soal CBS (*currency board system*). Juga sebelumnya ada beberapa soal lain.

Apakah ada kebiasaan rapat keluarga bila menghadapi soal-soal besar?

Tidak pernah. Sebab, saya percaya, semua anggota keluarga itu tidak sama. Sebagai keluarga, kami memang dekat dan kompak. Seperti sekarang, Hashim dan Prabowo dekat sekali. Kalau dihujat, kami beratu. Setelah itu, tentu masing-masing harus mengembangkan keinginan dan kehidupannya sendiri.

Anda terpukul dengan semua cobaan pada keluarga?

Saya tidak merasa terpukul, wahai orang bilang saya terpukul. Terpukul oleh apa? Oleh serpihan-serpihan ini?

Oleh semua soal berantakan di atas, soal Prabowo, Hashim, Soedradjad. Keluarga Djojohadikusumo seolah tengah mengalami keruntuhan akhir-akhir ini.

I've been through the worst. Dan ini bukan yang pertama kali. Pada 1957, selama 10 tahun saya menjadi buruh di luar negeri, hidup berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain tanpa uang dan paspor. Saya pernah menjadi tukang mebel dan membuat lemari es besar sewaktu di Malaysia. Saya berkeliling dari satu negara ke negara lain dengan empat anak yang tengah tumbuh. *What could be worse than that?*

Itu berlangsung semasa Anda terlibat PRRI?

Begitu, sebelum pindah ke PRRI, saya merasa hendak ditangkap. Apa-apa ini? Saya bilang kepada istri, saya tidak mau ditangkap, karena merasa tidak bersalah. Akhirnya saya putuskan bergabung dengan PRRI. Dua hari sebelum berangkat, saya berbicara dengan



Sutan Sjahrir. Saya bilang, "Bang, saya mau hijrah dan bergabung dengan daerah." Sjahrir mengatakan, "Oke, Cyn, Tapi kok daerah seperti tersingkir sendiri. Ada Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Garuda. Usahakan semua itu agar bisa bersatu." Cerita ini belum pernah saya buka. Anda yang pertama mendapatkannya.

Apa yang terjadi setelah itu?

Saya ke Palembang, terus ke Padang, Pekanbaru, Bengkulu. Dari sini, saya menyamar menjadi kelasi kapal menuju Singapura. Di sana, saya lari dari kapal, terus ke Saigon, Manila, terus ke Ma-nado. Di situ, saya berbicara dengan semua pihak, kemudian dibentuk sebuah *front* nasional.

Anda tidak percaya dengan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga memutuskan ke PRRI?

Saya selalu percaya kepada Persatuan Indonesia. Sewaktu PRRI mau mendirikan Republik Persatuan Indonesia, mereka tidak mau memasukkan Pulau Jawa ke dalamnya. Saya menegaskan, "Kalau begitu, saya tidak ikut karena negara kita satu." Mereka menolak, dan saya ke luar. Karena tak mungkin pulang ke Jakarta, saya pergi ke luar negeri, dan menjadi buron 10 tahun. Saya tidak mau kembali. Waktu itu, adalah orang-orang Partai Sosialis Indonesia (PSI) sendiri, kecuali Sjahrir, yang mendesak agar saya diadili. Saya bilang, justru mereka yang harus diadili.

Siapa saja mereka?

Saya tidak mau menyebut nama. Nanti bikin onar.

Perpecahan itu tentu menyakitkan?

Sakit, tapi saya tetap pada pendirian bahwa masyarakat berada pada posisi sentral. Negara yang harus mengabdikan kepada rakyat, bukan sebaliknya. Tapi sudahlah, mereka di sana, saya di sini. Saya punya prinsip sendiri. Filosof Nietzsche mengatakan, "*Eagles do not catch mosquitoes*" (telah punting menyambar nyamuk).

Apa alasan utama Anda ke PRRI?

Ada rupa-rupa pertimbangan, dari timbulnya kesadaran bahwa pusat selalu mengabaikan daerah—misalnya kontrol devisa, di mana selama ini devisa selalu dihabiskan di Jakarta—sampai friksi antara Bung Karno dan PSI serta makin dekatnya tokoh PKI D.N. Aidit dengan Bung Karno. Ini juga yang menimbulkan perlawanan daerah-daerah—sesuatu yang sedang berlangsung sekarang.

Siapa yang mau menangkap Anda?

D.N. Aidit dan PKI. Saya mendapat berita dari intelijen saya sendiri bahwa Polibiro PKI menganggap Samitro sebagai salah satu musuh besarnya sehingga harus dimusnahkan.

Sakitkah peristiwa pelarian 10 tahun itu? Atau justru Anda bahagia karena jadi punya banyak pengalamatan?

Bahagiakah orang yang menjadi buron, dimaki-maki, berpindah-pindah negara, tanpa paspor, uang, dan kewarganegaraan, tanpa bisa memastikan apa yang akan terjadi setelah itu?

Kembali ke soal PRRI. Bukankah Bung Sjahrir kemudian mengirim Djoeir Muhammad untuk membujuk Anda kembali?

Djoeir tidak pernah bertemu dengan saya. Kemudian Sjahrir mengirim lagi orang lain, Djohan (Sjabrusa), ke Singapura. Tapi dia tidak bertemu dengan saya. Namun saya katakan, saya tidak mungkin kembali. Selain kali saya masuk kabinet—entah Natsir, Wilopo—saya dituding bukan wakil PSI. Kalau pas gagal, mereka bilang itu kesalahan saya. Kalau berhasil, mereka bilang, "Dia (Samitro) orang kita." Bagaimana itu?

Benarkah PRRI mendapat suplai senjata dari Central Intelligence Agency (CIA) atau Dinas Rahasia Amerika?

Sebagian. Senjata yang lain dibeli di Phuket, Thailand, dan Taiwan. Saya tahu George Kahin (profesor dari Universitas Cornell) mengintipkan saya orang CIA. Dia benur-benur ngawur. Banyak orang CIA justru benci saya. Memang benar ada kontak dengan CIA, intelijen Korea, Prancis. Ini kan gerakan bawah tanah.

Apakah CIA juga mendesak pola gerakan PRRI?

Tidak sejauh itu. Mereka hanya memantau. Yang mendesak orang-orang kita sendiri. Kelemahan PRRI adalah cenderung menganggap diri sebagai gerakan militer, sehingga lemah di politik. Kelemahan lain: terlalu banyak kepentingan daerah yang masuk.

Ada yang menilai Anda oportunis: melarikan diri di kala ada soal di Tanah Air, lalu kembali setelah rezim berganti dan berjaya di Orde Baru.

Well, saya rasa itu sikap pragmatis, bukan oportunis. Secara prinsip, saya konsisten. Pada tingkat aplikasi, bisa berubah-ubah. Di situ letak pragmatismenya. Boleh saja kita menggunakan teori kapitalisme untuk sosialisme.

Bagaimana hubungan Anda dengan Bung Karno?

Baik. Sampai sekarang, saya tidak pernah mengelek-jelekkan Bung Karno, tidak sam kata pun, walau saya tahu Bung Karno menghujat saya. Bagi saya, dia "Perimpin yang Besar", bukan "Pemimpin Besar". Dia jenius dalam politik, dan menyatukan negara ini. Dia luar biasa.

Lalu dengan Bung Sjahrir? Kan, Anda bergabung dengan PSI karena merasa cocok dengan pemikirannya?

Saya masuk PSI tahun 1950. Dan saya memang cocok dengan pemikiran Sjahrir tentang sosialisme humanitarium: negara adalah pelindung rakyat, bukan sebaliknya. Kemudian saya berpisah dengan PSI—tidak dengan Sjahrir—karena tidak tahan dengan kelompok-kelompok di sekitarnya yang merasa diri sebagai Sjahrir-Sjahrir kecil. Mereka terus-menerus omong tentang ideologi tanpa mewujudkan ideologi ini dalam *real politics*. Nah, setelah di PSI itu, saya ke PRRI.

Dan setelah ke PRRI—serta masa pelarian—Anda kembali ke Indonesia? Apakah Soeharto meminta Anda kembali?



Peristiwa PRRI.

Pada 1966, Soeharto menunjuk Ali Moertopo menunjuk saya di luar negeri. Pak Harto butuh penasihat ekonomi karena Widjojo dan lain-lain masih muda-muda. Ali mencari kiri-kanan, tapi tidak berhasil. Sebagai baron, saya kan lebih mahir, ha-ha-ha. Akhirnya, kami bertemu di Bangkok, November 1966, dipenempatan Sugeng Djarot, atase pertahanan kita di sana. Saya diminta kembali. Saya tinggal seminggu itu dan kembali pada Juli 1967.

Kapan Anda dipanggil ke Istana?

Mel 1968. Kami berbasa-basi. Dia tanya, "Pak Mitro asli mana?" Saya jawab, "Dari Banyuwangi." Dia meminta saya membantu dalam kabinet, sebagai ahli. Dia juga mengatakan masih harus membicarakannya dengan rekan-rekannya di ABRI karena ada yang belum *ngg*; bekas pemberontak kok mau masuk kabinet. Saya bilang kepada Pak Harto, "Oke, sekarang toh saya sudah membantu juga dengan analisis ekonomi. Saya tidak perlu keduchukan." Waktu 8 Juni 1966 Pak Harto mengumumkan kabinet, ternyata saya menjadi Menteri Perdagangan. Kondisi ekonomi kita waktu itu amburadul. Seluruh ekspo hanya Rp 500 juta, inflasi 650 persen, dan cadangan devisa hanya Rp 20 juta.

Apa penyebab utama kegagalan rezim Orde Baru, menurut Anda?

Pelanggaran terhadap seluruh kaidah kerakyatan kita (*namu Sumitro pelan dan bergetur*). Kita mengatakan semua ini untuk rakyat, tapi tak pernah melibatkan mereka. Seperti pepatah Prancis, *pour vous, sur vous, sans vous*—untuk Anda, tentang Anda, (tapi) tanpa Anda. Kita mengatur ekonomi yang ditantiagakan. Padahal ekonomi itu simpel saja sebetulnya.

Sesimpel apa?

Sesimpel tenaga manusia, alam, modal, serta sains dan teknologi. Empit itu saja. Jangan diperas-peras. Cengkeh, tebu, cendana, jeruk, semua itu kegiatan rakyat. Eh, malah ditantiagakan. Nilai

tambahnya bukan untuk rakyat. Yang terjadi selama puluhan tahun seperti ini: kekayaan alam dikorupsi, tenaga manusia diperas, modal ditamam seandainya, dan teknologi salah arah.

Anda pernah berbicara dengan Pak Harto soal ini?

Sering, beberapa tahun lalu, tapi lagi-lagi seperti pepatah: *utwaga laur, but never listen*—selalu mendengar, tapi tidak menyimak. Selama 10 tahun pertama, Pak Harto masih baik.

Sebagai salah satu arsitek ekonomi Orde Baru, apakah Anda kecewa dengan keadaan sekarang?

Arsiteknya itu Widjojo (Nitisastro) dengan Mafia Berkeley-nya. Saya dan Prof. Soedji hanya "satira pendamping". Pada mulanya inflasi kita 700 persen per tahun. Itu bisa kita kuasai. Infrastruktur kita bangun. Sayangnya, kemudian tidak ada kontrol sosial. DPR tidak berfungsi. Dan keruntuhan itu pelan-pelan terjadi, jauh sebelum sekarang.

Anda masih percaya kepada desain Orde Baru setelah segala keruntuhan ini?

Desainnya tidak salah. Implementasinya yang melanggur, seperti soal pemerataan dan kestabilan. Desain ekonomi Orde Baru kan berfokus pada pertumbuhan, kestabilan, dan pemerataan. Selama 10 tahun pertama, semuanya oke, kemudian mulai rusak.

Pada 1975, Anda menulis buku *Indonesia Towards Year 2000*. Apakah bayangan Anda terbukti benar?

Saya tidak pernah memprediksi akan terjadi krisis moneter seperti sekarang. Namun, secara keseluruhan, *trend*-nya benar, lepas dari akurasi statistiknya. Saya katakan, misalnya, Pulau Jawa akan gresot—bukan dalam soal pangan, tapi soal air dan permukiman. Kondisi pengaliran pangan bahkan lebih baik dari perkiraan saya. Saya tidak pernah memperkirakan kita akan pernah berswasembada beras pada 1985.